

## Konsep Kepemimpinan dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59 Pada Tafsir Al Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari

Muhammad Hanif Abdillah Lubis

Pascasarjana UIN Ar-Raniry

Email: [loebisabdillah@gmail.com](mailto:loebisabdillah@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 28-05-2025

Revised: 30-05-2025

Accepted: 24-06-2025

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1>

#### Kata Kunci

*Kepemimpinan, Tafsir Al-Kasysyaf, An-Nisa 58-59, Amanah,*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep kepemimpinan dalam Islam melalui pendekatan tafsir tematik terhadap Surah An-Nisa ayat 58-59 berdasarkan penafsiran *Al-Kasysyaf* karya Zamakhshari. Fokus kajian diarahkan pada makna amanah, keadilan, dan ketaatan kepada ulil amri sebagai prinsip-prinsip fundamental dalam kepemimpinan menurut perspektif tafsir klasik. Zamakhshari, sebagai mufasir berpandangan rasional dari kalangan Mu'tazilah, memberikan penekanan kuat pada etika kepemimpinan dengan pendekatan kebahasaan dan logis. Ia menafsirkan amanah sebagai tanggung jawab multidimensional, tidak hanya dalam aspek pribadi, tetapi juga dalam ranah kekuasaan dan pemerintahan. Keadilan, menurutnya, merupakan syarat mutlak dalam setiap proses pengambilan keputusan seorang pemimpin. Sementara itu, ketaatan kepada ulil amri dibatasi oleh ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul, menunjukkan perlunya akuntabilitas pemimpin dalam kerangka nilai-nilai ilahiah. Kajian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Zamakhshari relevan untuk membangun konsep kepemimpinan Islam yang adil, rasional, dan bertanggung jawab dalam konteks sosial-politik kontemporer. Penelitian ini juga memberi kontribusi dalam penguatan nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani yang etis dan kontekstual.

---

### ABSTRACT

---

#### Keywords

*Leadership, Al-Kashshaf, An-Nisa 58-59, Amanah, Justice, Ulil Amri.*

*This study examines the concept of leadership in Islam through a thematic interpretation of Surah An-Nisa (verses 58-59) based on Al-Kashshaf, the seminal tafsir work of Zamakhshari. The research focuses on the meanings of trust (amanah), justice ('adl), and obedience to ulil amri (those in authority) as fundamental principles of leadership from the perspective of classical exegesis. Zamakhshari, a rationalist exegete from the Mu'tazilite school, emphasizes leadership ethics using linguistic and logical approaches. He interprets amanah as a multidimensional responsibility, extending beyond personal trust to encompass governance and public authority. Justice is viewed as a non-negotiable condition for all decisions made by leaders. Furthermore, obedience to ulil amri is conditional upon their adherence to the divine commandments, underscoring the necessity of leadership accountability within the framework of divine values. This study*

*employs a qualitative method through library research, applying thematic tafsir analysis and content analysis. The findings demonstrate that Zamakhshari's interpretation offers relevant insights for constructing an Islamic leadership paradigm that is just, rational, and accountable in modern socio-political contexts. This research also contributes to strengthening Qur'anic-based leadership values that are both ethical and contextual. .*

---

## **PENDAHULUAN**

Kepemimpinan adalah elemen penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan umat manusia. Dalam konteks Islam, kepemimpinan tidak hanya dilihat dari aspek struktural dan administratif, tetapi juga dari dimensi moral dan spiritual. Pemimpin dalam Islam dipandang sebagai amanah yang besar yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keadilan. Hal ini menjadikan pembahasan tentang kepemimpinan memiliki posisi sentral dalam diskursus keislaman, baik dalam bidang fikih, akhlak, maupun tafsir al-Qur'an (Haekal, 2005).

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan banyak petunjuk terkait prinsip-prinsip kepemimpinan. Di antara ayat yang paling sering dirujuk dalam hal ini adalah Surah An-Nisa ayat 58 dan 59. Kedua ayat ini memuat prinsip dasar mengenai amanah, keadilan dalam menetapkan hukum, serta kewajiban taat kepada Allah, Rasul, dan ulil amri (pemegang kekuasaan di antara umat Islam). Ayat-ayat ini sering dijadikan pijakan dalam menetapkan landasan etis maupun legal dalam praktik kepemimpinan, baik di level negara maupun komunitas yang lebih kecil (Shihab, 1996).

Surah An-Nisa ayat 58 berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."*

Sedangkan ayat 59 menyambung dengan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."

Ayat-ayat ini menjadi dasar penting dalam membentuk konsep kepemimpinan Islami yang ideal—yakni pemimpin yang adil, amanah, serta mengarahkan umat kepada kebaikan berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam memahami kandungan ayat tersebut, para mufasir dari berbagai mazhab dan aliran telah memberikan penafsiran yang beragam sesuai dengan pendekatan dan latar belakang keilmuan masing-masing. Salah satu tafsir yang cukup menonjol dalam diskursus klasik adalah *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhsyari (w. 538 H). Al-Zamakhsyari merupakan seorang mufasir Mu'tazili yang dikenal dengan keunggulan dalam aspek kebahasaan (balaghah), serta kecenderungan rasional dalam penafsirannya. Karya *Al-Kasysyaf* sering dijadikan rujukan utama dalam tafsir bahasa, namun tetap menyimpan kekayaan pemikiran teologis yang khas, terutama dalam isu-isu seperti keadilan Tuhan (al-'adl), tanggung jawab manusia, dan juga kepemimpinan (Al-Zamakhsyari, 2009).

Ketertarikan terhadap *Tafsir Al-Kasysyaf* dalam konteks ayat kepemimpinan menjadi relevan mengingat pendekatan linguistik dan rasional yang ditawarkan Zamakhsyari berpotensi memberikan perspektif yang tajam dan mendalam terhadap makna ayat-ayat tersebut.

Pendekatan ini berbeda dengan tafsir-tafsir lain yang lebih banyak berangkat dari riwayat atau penjelasan hukum. Dengan menganalisis ayat 58–59 Surah An-Nisa dalam *Tafsir Al-Kasysyaf*, penulis berharap dapat mengungkap bagaimana struktur kebahasaan dan rasionalitas penafsiran mendukung pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Islami (Nasution, 1986).

Kajian ini juga penting karena membuka ruang untuk memahami konsep "ulil amri" secara lebih luas. Apakah ulil amri yang dimaksud adalah pemimpin politik? Ulama? Ataukah siapa saja yang memiliki otoritas dalam bidang tertentu? Pemahaman terhadap konsep ini akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang

teologis dan metodologis mufasir. Dalam hal ini, perspektif Zamakhsyari sebagai seorang Mu'tazili yang menjunjung tinggi keadilan dan rasionalitas bisa memberikan sudut pandang berbeda dari mayoritas mufasir Sunni (Madjid, 1994).

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa *Tafsir Al-Kasysyaf* banyak digunakan dan dikomentari oleh mufasir-mufasir Sunni setelahnya, meskipun mereka tidak selalu menerima semua isi tafsir tersebut tanpa kritik. Al-Razi, Al-Nasafi, dan bahkan Ibn Hajar banyak mengutip tafsir ini dengan sikap kritis selektif. Hal ini menunjukkan nilai intelektual karya tersebut, termasuk dalam isu-isu penting seperti kepemimpinan (Azra, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tafsir ayat kepemimpinan (QS. An-Nisa: 58-59) dalam *Tafsir AlKasysyaf* karya Al-Zamakhsyari.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam ayat tersebut berdasarkan pendekatan linguistik dan rasional khas Al-Zamakhsyari.
3. Menganalisis relevansi penafsiran tersebut dalam konteks kepemimpinan umat Islam kontemporer.

Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi (content analysis), penelitian ini berusaha menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat kepemimpinan dari perspektif tafsir klasik, khususnya dari mufasir berlatar belakang Mu'tazili yang jarang dikaji dalam konteks kepemimpinan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah tafsir tematik Islam sekaligus memberikan kontribusi dalam wacana keilmuan kepemimpinan Islami yang adil, rasional, dan berbasis teks suci (Rahman, 1982).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Kepemimpinan dalam Islam**

Kepemimpinan (al-imāmah atau al-riyāsah) dalam perspektif Islam merupakan amanah besar yang harus diemban dengan keadilan dan tanggung jawab. Al-Qur'an sendiri memuat berbagai prinsip yang menjadi fondasi etis dan moral kepemimpinan. Salah satunya adalah

perintah untuk menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nisa ayat 58–59.

Dalam literatur klasik, Al-Mawardi (1994) dalam *Al-Ahkām al-Sultāniyyah* mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah institusi yang dibangun atas dasar kebutuhan untuk menjaga agama dan mengatur urusan dunia dengan prinsip-prinsip keadilan dan maslahat umat. Sementara itu, Ibn Taymiyyah (1998) menekankan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan adalah sarana untuk menegakkan keadilan dan memelihara hak-hak umat manusia. Dalam konteks modern, Nurcholish Madjid menyebut kepemimpinan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang harus berpijak pada nilai-nilai transendental, etika, dan akuntabilitas (Madjid, 1986).

Konsep *ulil amri* juga mendapat perhatian besar dalam diskursus kepemimpinan. Tafsir-tafsir klasik dan kontemporer memiliki pandangan beragam tentang siapa yang dimaksud dengan *ulil amri*, apakah hanya pemimpin politik, para ulama, atau keduanya. Perbedaan ini turut memengaruhi konstruksi sosial-politik umat Islam di berbagai wilayah dan zaman.

## **2. Profil dan Karakteristik Tafsir Al-Kasysyaf**

*Tafsir al-Kasysyaf* karya Abu al-Qasim Mahmud ibn ‘Umar al-Zamakhsyari (w. 538 H) merupakan salah satu karya tafsir paling berpengaruh dalam khazanah Islam klasik. Zamakhsyari dikenal sebagai seorang ulama Mu’tazili, ahli bahasa, dan mufasir yang mengedepankan pendekatan linguistik (*balaghah*), rasionalitas, dan konsistensi logis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an.<sup>11</sup> Meskipun berlatar belakang Mu’tazili, tafsir ini banyak diterima dan dikutip oleh para mufasir Sunni seperti Fakhrudin al-Razi, al-Nasafi, dan al-Baydawi—meskipun dengan penyaringan terhadap konten-konten teologis tertentu.

Keunggulan *Al-Kasysyaf* terletak pada kemampuannya mengungkap rahasia keindahan bahasa al-Qur’an serta penekanan pada makna-makna gramatikal dan stilistika teks. Zamakhsyari sangat teliti dalam menguraikan aspek nahwu, sharaf,

dan retorika (balaghah), sehingga tafsir ini sangat bernilai dalam studi linguistik al-Qur'an (al-Zamakhsyari, 2009).

Namun demikian, pendekatan rasional dan afiliasi teologisnya juga membuat tafsir ini sarat dengan nilai-nilai khas Mu'tazilah, seperti penekanan pada keadilan Tuhan (al-'adl), penggunaan akal dalam memahami wahyu, dan penolakan terhadap konsep takdir absolut sebagaimana dalam kalangan Jabariyah. Oleh karena itu, studi atas tafsir ini dalam konteks ayat-ayat sosial-politik (seperti ayat kepemimpinan) menjadi penting untuk mengungkap dimensi teologis dan rasionalitas yang dibawanya.

### **3. Studi Terdahulu tentang Ayat Kepemimpinan**

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas ayat-ayat tentang kepemimpinan, baik dalam pendekatan tematik maupun studi tafsir per ayat. Misalnya, M. Quraish Shihab dalam *Wawasan al-Qur'an* menafsirkan Surah An-Nisa: 58-59 sebagai fondasi etis dalam membangun masyarakat yang adil dan tertib. Ia menekankan pentingnya menunaikan Amanah dalam konteks sosial dan politik, serta menafsirkan ulil amri sebagai figur otoritatif yang harus ditaati selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam (Yusanto & Husaini, 2000).

Dalam studi akademik lain, Ismail Yusanto dan Adian Husaini membahas pentingnya kepemimpinan Islam yang tunduk pada hukum syariah dan nilai-nilai ketauhidan. Kajian mereka menunjukkan bahwa ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan terjadi ketika prinsip-prinsip dasar al-Qur'an tentang amanah dan keadilan tidak diterapkan dalam sistem pemerintahan (Yusanto & Husaini, 2000).

Namun, studi yang secara khusus membahas *Tafsir al-Kasysyaf* dalam konteks ayat kepemimpinan, khususnya QS. An-Nisa ayat 58-59, masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan linguistik dan teologis yang khas dari Zamakhsyari berpotensi memberikan pemahaman yang lebih tajam dan mendalam terhadap makna ayat tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara kritis bagaimana Al-Kasysyaf memahami ayat-ayat kepemimpinan dan relevansinya dalam konteks modern.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menelaah penafsiran Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam Surah An-Nisa ayat 58-59 melalui karya monumentalnya *Tafsir al-Kasysyaf*. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan data lapangan, melainkan sepenuhnya mengandalkan sumber-sumber teks yang otoritatif dan relevan.

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*), yaitu pendekatan yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema tertentu untuk dianalisis secara mendalam, dalam hal ini tema *kepemimpinan*. Pendekatan ini banyak digunakan dalam studi kontemporer untuk melihat hubungan antar ayat yang memiliki kesatuan makna tematik (Abdullah, 1999). Selain itu, pendekatan hermeneutik klasik juga diterapkan untuk memahami penafsiran

Zamakhsyari dalam konteks kebahasaan, teologis, dan sosial zamannya (Rahman, 1982).

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif tekstual. Sumber data dibagi menjadi dua:

- **Data Primer:** Sumber utama adalah *Tafsir al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari, khususnya bagian yang menafsirkan Surah An-Nisa ayat 58-59 (al-Zamakhsyari, 2009).
- **Data Sekunder:** Merupakan literatur penunjang seperti tafsir-tafsir lain (misalnya *Tafsir al-Razi*, *Tafsir al-Baydawi*, dan *Tafsir al-Maraghi*), serta buku-buku dan artikel ilmiah tentang kepemimpinan dalam Islam, pemikiran Mu'tazilah, dan metodologi tafsir klasik dan kontemporer (Nasution, 1986).

## PEMBAHASAN

### 1. Teks Ayat dan Terjemahannya

QS. An-Nisa: 58–59

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaikbaiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

### 2. Penafsiran Zamakhshari terhadap QS. An-Nisa: 58

Zamakhshari dalam *Al-Kasasyaf* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan fondasi etika kepemimpinan dan pemerintahan. Frasa "تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا" mencakup segala bentuk tanggung jawab, baik yang bersifat individual maupun institusional. Menurutnya, kata *alamānāt* bersifat umum dan mencakup setiap titipan—baik titipan harta, jabatan, hingga kekuasaan yang dipercayakan kepada seseorang (al-Zamakhshari, 2009).

Zamakhshari menekankan bahwa pengembalian amanah ini bukan hanya berlaku dalam skala kecil (personal), tetapi terutama dalam konteks pemerintahan, yakni bahwa jabatan kekuasaan harus diberikan kepada yang berhak, berkompeten, dan adil. Ia juga menyatakan bahwa ayat ini menjadi dasar bagi keadilan hukum:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

sebagai perintah eksplisit agar pemimpin berlaku objektif dalam mengambil Keputusan (al-Zamakhshari, 2009). Menariknya, Zamakhshari memanfaatkan

pendekatan kebahasaan dalam menafsirkan struktur perintah dalam ayat ini. Ia menunjukkan bahwa susunan kalimat dalam bentuk *fi'il mudhari'* setelah *'amr* merupakan bentuk penegasan kewajiban dan bukan sekadar anjuran. Ini memperkuat ide bahwa pelanggaran terhadap amanah adalah bentuk penyimpangan moral dan ketidakadilan yang serius.

### 3. Tafsir QS. An-Nisa: 59 dan Makna Ulil Amri

Ayat berikutnya menyoroiti pentingnya ketaatan terhadap otoritas:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Zamakhsyari (2009) memberikan penekanan bahwa ketaatan terhadap Allah dan Rasul bersifat mutlak, namun terhadap ulil amri, ia memberikan batasan. Menurutnya, ketaatan kepada ulil amri bergantung pada apakah mereka tunduk pada hukum Allah dan Rasul. Zamakhsyari menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah para pemimpin yang bertanggung jawab atas urusan kaum Muslimin, termasuk di dalamnya para hakim, gubernur, dan pemimpin militer. Namun, ia juga menyertakan pandangan bahwa ulil amri bisa bermakna *'ulama'*, yakni mereka yang mengetahui hukum-hukum Allah dan mampu menegakkannya. Hal ini sejalan dengan corak pemikiran rasionalis dalam tradisi Mu'tazilah yang menekankan bahwa otoritas harus berbasis pada ilmu dan akal (Nasution, 1986).

Lebih lanjut, ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, Zamakhsyari menekankan pentingnya “

قَرَدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Menurutnya, perintah ini bukan hanya untuk menyelesaikan perselisihan fiqih, tetapi juga menyiratkan bahwa hukum tertinggi adalah hukum ilahi, bukan keputusan manusiawi semata. Ini menegaskan bahwa posisi pemimpin dalam Islam adalah pelaksana wahyu, bukan sumber hukum independen.

#### **4. Rasionalitas dan Etika Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Kasysyaf**

Sebagai seorang Mu'tazili, Zamakhsyari memiliki kecenderungan untuk menafsirkan ayat-ayat dengan logika rasional dan etika moral. Dalam penafsirannya atas dua ayat ini, ia mengedepankan nilai 'adl (keadilan) dan amanah sebagai prinsip mutlak dalam kepemimpinan. Dua nilai ini merupakan bagian inti dari doktrin keadilan Tuhan (al-'adl) dalam teologi Mu'tazilah, yang memandang bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas perbuatannya, termasuk pemimpin terhadap rakyatnya (Soroush, 2000)

Zamakhsyari tidak membahas legitimasi politik berdasarkan nas atau keturunan, tetapi lebih pada kelayakan moral dan intelektual seseorang untuk menjadi pemimpin. Ini menunjukkan corak pemikiran meritokratis: bahwa pemimpin harus adil, berilmu, dan bertanggung jawab.

#### **5. Relevansi Tafsir Al-Kasysyaf terhadap Kepemimpinan Kontemporer**

Penafsiran Zamakhsyari terhadap QS. An-Nisa: 58–59 relevan untuk menjadi pijakan etis dalam praktik kepemimpinan kontemporer. Dalam sistem demokrasi modern yang menuntut akuntabilitas, prinsip amanah dan keadilan sebagaimana dijelaskan dalam *AlKasysyaf* dapat diterjemahkan menjadi asas integritas dan transparansi publik. Zamakhsyari juga telah mendahului gagasan konstitusionalisme modern melalui prinsip bahwa semua keputusan pemimpin harus kembali pada wahyu (Qur'an dan Sunnah), bukan pada kehendak mutlak individu.

Selain itu, pandangannya tentang keterbatasan ketaatan terhadap pemimpin menunjukkan semangat kritis terhadap kekuasaan yang absolut dan sewenang-wenang. Dalam dunia Muslim modern yang masih banyak diwarnai otoritarianisme, pemikiran ini sangat penting untuk membangun tatanan sosial-politik yang berkeadilan.

#### **Simpulan**

Penafsiran Al-Kasysyaf terhadap Surah An-Nisa ayat 58–59 memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan etika dan prinsip dasar kepemimpinan

## **Muhammad Hanif Abdillah Lubis**

Konsep Kepemimpinan dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59  
Pada Tafsir Al Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari

---

dalam Islam. Zamakhsyari memaknai perintah Allah untuk menunaikan amanah dan menegakkan keadilan bukan hanya sebagai tuntunan individu, melainkan sebagai prinsip fundamental yang harus dijalankan oleh setiap pemegang kekuasaan. Melalui pendekatan kebahasaan dan rasional, ia menunjukkan bahwa amanah mencakup tanggung jawab sosial dan politik, sedangkan keadilan merupakan pilar utama dalam pemerintahan.

Penelitian ini menyoroti pentingnya nilai-nilai kepemimpinan dalam perspektif tafsir klasik, khususnya melalui karya monumental *Al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari. Dengan menganalisis Surah An-Nisa ayat 58–59, ditemukan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak semata-mata bersifat struktural dan hierarkis, melainkan juga harus didasarkan pada prinsip amanah dan keadilan.

Zamakhsyari, melalui pendekatan kebahasaan yang tajam dan pandangan rasional khas Mu'tazilah, menegaskan bahwa amanah dan keadilan adalah inti dari legitimasi kepemimpinan. Ia juga memosisikan ketaatan kepada ulil amri sebagai ketaatan bersyarat, yang harus tunduk kepada prinsip wahyu dan rasionalitas moral. Tafsir ini menunjukkan kematangan pemikiran politik dalam tradisi Islam klasik yang tetap relevan dalam konteks kontemporer. Penelitian ini sekaligus membuka ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika kepemimpinan Islam dalam sistem pemerintahan modern. Dengan menjadikan prinsip amanah, keadilan, dan akuntabilitas sebagai dasar dalam memilih dan menjalankan kepemimpinan, umat Islam dapat membangun tatanan sosial-politik yang adil dan maslahat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi kecil bagi pengembangan studi tafsir tematik dan diskursus kepemimpinan Islam yang lebih kontekstual dan dinamis.

## **Daftar Pustaka**

- Al-Farmawi, M.Quraish Shihab. *Metodologi Tafsir Maudhui*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Meaning of The Holy Qur'an*. Maryland: Amana Publications, 2002.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan. *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Kairo: Dar al-Hadits, 2006.

**Muhammad Hanif Abdillah Lubis**

Konsep Kepemimpinan dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59  
Pada Tafsir Al Kasasyaf Karya Al-Zamakhsyari

---

- Al-Zamakhsyari, Jarullah. *Al-Kasasyaf'an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Amin, Ahmad. *Dzuhâ al-Islâm*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1961.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005.
- Hallaq, Wael B. *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Khalaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Qalam, 2001.
- Mudzhar, M. Atho. *Islamic Legal Thought: A Socio-historical Study of Islamic Legal Theories*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*. London: Unwin Paperbacks, 1989.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Soroush, Abdolkarim. *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2000.